

Pengaruh budaya organisasi terhadap *subjective well-being* pada guru perempuan Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta

Mustaqim Setyo Ariyanto

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
kh.taqim@gmail.com

Nina Zulida Situmorang

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
nina.situmorang@psy.uad.ac.id

Fatwa Tentama

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
fatwa.tentama@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi terhadap *subjective well-being*. Subjek dalam penelitian ini adalah 150 guru perempuan SMK di Kota Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala *subjective well-being* dan skala budaya organisasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi sederhana. Hasil analisis data menunjukkan dengan nilai $t = 22,658$. $p = 0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan pengaruh positif yang sangat signifikan antara *subjective well-being* dengan budaya organisasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara budaya organisasi terhadap *subjective well-being* guru perempuan SMK di Kota Yogyakarta.

Kata Kunci: *budaya organisasi, guru, subjective well-being*

ABSTRACT

The study aims to determine the cultural influence of the organization against subjective well-being. The subject in this study was 150 vocational female teachers in Yogyakarta city. The sampling technique used for this research is a simple random sampling technique. The instruments used are scale subjective well-being and cultural scale organizations. The data analysis technique used is a simple correlation analysis. Data analysis results show with a value of $T = 22.658$. $p = 0.000$ ($P < 0.01$) demonstrates a very significant positive influence between subjective well-being and organizational culture. Based on the results of the research and discussion, it can be seen that there is a very significant influence between the organizational culture on the subjective well-being of VOCATIONAL female teachers in Yogyakarta city

Keywords: *teacher, organizational culture, subjective well-being*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan hal yang dicari oleh banyak orang. Kesejahteraan juga adalah salah satu hal terpenting yang harus dimiliki manusia. Orang yang sejahtera ditandai dengan adanya perasaan-perasaan positif yang muncul dari dalam diri seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Kesejahteraan ditandai dengan tingginya kepuasan hidup dan kadar emosi positif, serta rendahnya kadar emosi negatif (Carr, 2011). Emosi positif dan kepuasan hidup berkontribusi terhadap pengembangan diri dan produktivitas seseorang. Hal tersebut mampu membuat pikiran dan tindakan menjadi lebih jernih dan memungkinkan individu memiliki pilihan yang lebih luas untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih baik.

Carr (2011) menyebutkan kesejahteraan dapat juga disebut dengan istilah *subjective well being*. Menurut pendapat Diener dan Lucas (2005) *subjective well-being* adalah evaluasi individu tentang kehidupannya, termasuk penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya serta penilaian afektif terhadap emosinya. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif. *Subjective well being* dapat diketahui dari ada atau tidaknya perasaan bahagia. Pada beberapa bidang pekerjaan, juga dibutuhkan perasaan bahagia agar individu mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Salah satu dari bidang pekerjaan tersebut adalah guru. Seorang guru tentunya harus memiliki rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya.

Tanggung jawab seorang guru untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada pelajar tidak bisa dianggap mudah. Tanggung jawab yang dipikul guru sangat berat untuk membuat para pelajar menjadi seorang yang berprestasi dan mengembangkan serta bisa menjadi pribadi yang baik dimasyarakat. Guru sebagai pendidik yang menjadi contoh baik bagi para pelajar, menjadi orangtua kedua bagi para pelajar di sekolah. Beratnya tanggung jawab yang dipikul oleh guru terkadang tidak sesuai dengan kesejahteraan yang mereka dapatkan. Belakangan ini banyaknya timbul persoalan tentang kurangnya kesejahteraan guru.

Kesejahteraan guru yang kurang dan tidak merata berdampak pada menurunnya kualitas dan semangat guru dalam memberikan ilmu serta membuat guru tidak bahagia dalam memberi ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan upah yang diterima guru tidak sesuai dengan kinerja dan tanggung jawab yang mereka lakukan. Program sertifikasi guru yang dicanangkan dan dilakukan pemerintah bertujuan untuk memenuhi kesejahteraan pada guru, tetapi hanya sedikit guru yang mendapat program tersebut.

Guru lain banyak yang sudah mengabdikan puluhan tahun tetap masih belum mendapatkan program tersebut, serta banyak nya status guru yang bekerja honorer tetapi tanggung jawab dan pekerjaan mereka sama. Pemerintah pada saat ini masih kurang tanggap dalam menangani kesejahteraan guru sehingga membuat guru tidak mendapatkan kebahagiaan yang mereka harapkan. Badan Pusat Statistik mendata jumlah guru di Indonesia yang tercatat pada tahun 2017 bahwa jumlah guru sekolah menengah kejuruan berjumlah 346.678 guru. Bappeda Daerah Yogyakarta sendiri mendata jumlah guru yang mengajar pada sekolah menengah kejuruan negeri 803 guru sedangkan pada sekolah menengah kejuruan swasta 453 guru (Badan Pusat Statistik, 2017).

Apabila guru merasa nyaman dalam melaksanakan pekerjaannya, diharapkan guru memiliki perasaan bahagia dalam menjalani kehidupannya dalam bekerja. Pada ilmu psikologi istilah tersebut dikenal dengan nama *subjective well-being* yaitu mengacu pada bagaimana orang yang menilai kehidupannya, termasuk dalam beberapa variabel seperti kepuasan hidup dan kepuasan perkawinan, kurangnya depresi, kegelisahan, suasana hati serta emosi positif di dalam menjalani kehidupannya (Wulandari, 2010).

Wulandari (2010) menjelaskan pemaknaan hidup yang positif merupakan hal yang sangat penting agar manusia, yang dengan berbagai latar belakangnya dan juga dengan berbagai subjektivitas yang dimilikinya, bisa meraih kebahagiaan atau disebut dengan istilah *subjective well-being*. *Subjective well-being* merupakan cara seseorang yang memiliki penilaian yang lebih tinggi tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup cenderung bersikap seperti mereka lebih bahagia dan lebih puas.

Adapun dampak yang muncul apabila guru tidak merasa bahagia ketika mengajar adalah munculnya rasa bosan pada guru yang mengakibatkan cara mengajar di kelas cenderung tidak menyenangkan. Sehingga berakibat menurunnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di sekolah terdapat beberapa hal yang dialami guru dalam proses kegiatan belajar antara lain kurangnya kemampuan guru dalam beradaptasi dengan peserta didik. Terlebih lagi pada saat ini kurikulum pendidikan di Indonesia sering berganti-ganti. Hal tersebut juga merupakan faktor yang mengakibatkan ketidaknyamanan guru dalam mengajar.

Beberapa hal yang dapat meningkatkan kesejahteraan guru dalam mengajar antara lain kondisi lingkungan tempat guru tersebut mengajar. Selain itu kapasitas moral guru ketika mendidik siswanya dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut berkaitan dengan keadaan di lingkungan tempat kerja yang diharapkan bisa menghasilkan kondisi yang tepat sehingga mampu memberikan yang terbaik setiap harinya. Kondisi tempat kerja yang terdapat di lingkungan kerja dapat membentuk suatu nilai yang disebut dengan budaya organisasi.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 242-249

Saskhin dan Rosenbach (2013) mendefinisikan budaya organisasi adalah sebagai nilai dan kepercayaan yang saling dibagikan di antara anggota organisasi tertentu. Selain pengertian diatas Robbins (2012) selanjutnya, memberikan pengertian budaya organisasi bahwa budaya organisasi mengacu ke sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi itu dari organisasi-organisasi lain.

Suasana dan lingkungan kerja yang diwarnai dengan saling mengerti tentunya akan membawa budaya kasih bagi para guru dan karyawan, serta bagi para siswa. Dalam suasana kasih seperti itu setiap orang yang ada dilingkungannya merasa senang, dan orang tua yang melihat akan merasa nyaman menyekolahkan anaknya.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Antara Budaya Organisasi dengan *Subjective Well-Being* pada Guru Perempuan Sekolah Menengah Kejuruan di Yogyakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara budaya organisasi dengan *subjective well-being* pada guru perempuan SMK di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi) spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain (Creswell, 2015).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala budaya organisasi, skala moral kerja, skala *employee engagement*, dan skala *subjective well-being*. Model skala yang digunakan adalah skala *Likert*, dengan empat alternative jawaban (STS) sangat tidak sesuai, (TS) Tidak sesuai, (S) Sesuai, (SS) sangat sesuai. Pada aitem *favorable*, jawaban sangat sesuai (SS) diberi skor 4, Sesuai (S) diberi skor 3, Tidak sesuai (TS) diberi skor 2, dan Sangat tidak sesuai (STS) diberi skor 1. Sementara pada jawaban *Unfavorable STS* diberi skor 4, Tidak sesuai (TS) diberi skor 3, Sesuai (S) diberi skor 2, dan Sangat sesuai (SS) diberi skor 1. Semakin rendah skor yang diperoleh subyek merupakan indikasi dari rendahnya budaya organisasi dan *subjective well-being* subyek dan sebaliknya semakin tinggi skor yang diperoleh subyek mengindikasikan tingginya budaya organisasi dan *subjective well-being* subyek.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.

Kategorisasi Skor Variabel Subjective Well-being

Variabel	Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategorisasi
<i>Subjective Well-being</i>	$X < 48,9$	28	18,67%	Rendah
	$48,9 \leq X < 68,3$	93	62%	Sedang
	$X \geq 68,3$	29	19,33%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas diperoleh distribusi frekuensi data *subjective well-being* berdasarkan data empirik yaitu sebanyak 29 guru (19,33%) kategori tinggi, 93 guru (62%) kategori sedang, dan 28 guru (18,67%) kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa *subjective well-being* subjek penelitian pada kategori tidak sesuai dengan yang diharapkan (memiliki *subjective well-being* sedang). Dengan kata lain *subjective well-being* subjek penelitian tergolong sedang.

Tabel 2.

Kategorisasi Skor Variabel Budaya Organisasi

Variabel	Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategorisasi
Budaya Organisasi	$X < 69,8$	24	16%	Rendah
	$69,8 \leq X < 90,8$	99	66%	Sedang
	$X \geq 90,8$	27	18%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas diperoleh distribusi frekuensi data budaya organisasi yaitu sebanyak 27 guru (18%) kategori tinggi, 99 guru (66%) kategori sedang dan 24 guru (16%) kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi subjek penelitian pada kategori tidak sesuai dengan yang diharapkan (memiliki keseimbangan sedang). Dengan kata lain budaya organisasi subjek penelitian tergolong sedang.

Tabel 3.

Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Skor KS-Z	Sig (p)	Keterangan
Budaya Organisasi	0,953	0,324	Normal
<i>Subjective Well-being</i>	1,116	0,165	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran yang tertera pada tabel menunjukkan bahwa variabel *subjective well-being* dengan $p = 0,165$ ($p > 0,05$) memiliki sebaran data normal, variabel budaya organisasi dengan $p = 0,324$ ($p > 0,05$) memiliki data sebaran normal. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan sebaran data antara sampel dengan populasi pada penelitian yang dilakukan.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 242-249

Tabel 4.
Uji Linieritas

Variabel	Linearity		Deviation from Linearity		Keterangan
	F	Sig (p)	F	Sig (p)	
Budaya Organisasi dengan <i>Subjective Well-being</i>	686,638	0,000	1,227	0,206	Linier

Hasil pengujian linieritas antara variabel budaya organisasi dengan *subjective well-being* menunjukkan nilai taraf signifikansi p (*linearity*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan taraf signifikansi p (*deviation from linearity*) sebesar 0,206 ($p > 0,05$) yang berarti korelasinya linier.

Tabel 5.
Hasil Analisis Korelasi Parsial

Variabel	t	Signifikansi
Budaya organisasi dengan <i>subjective well-being</i>	22,658	0,000

Hasil analisis selanjutnya dengan nilai $t = 22,658$. $p = 0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan ada pengaruh yang sangat signifikan antara budaya organisasi dengan *subjective well-being*.

Tabel 6.
Nilai Sumbangan Variabel Budaya Organisasi terhadap Subjective Well-Being

Variabel	Beta	Zero order	Sumbangan Efektif (%)
Budaya Organisasi terhadap <i>Subjective Well-being</i>	0,841	0,902	75,86%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh sumbangan variabel budaya organisasi terhadap *subjective well-being* sebesar 75,86%.

PEMBAHASAN

Sumbangan variabel budaya organisasi terhadap *subjective well-being* sebesar 75,86%. Pengaruh budaya organisasi terhadap *subjective well-being* pada penelitian ini bisa lebih dominan dikarenakan adanya pola kehidupan berbudaya yang sangat kental dalam lingkungan sekolah yang diteliti. Besarnya sumbangan budaya organisasi terhadap *subjective well-being* disebabkan karena mayoritas subjek penelitian berada di lingkungan sekolah yang mayoritas guru dan muridnya adalah perempuan. Lingkungan sekolah yang mayoritas perempuan membuat subjek merasakan kebahagiaan serta rasa saling memiliki antara satu sama lain. Hal tersebut yang kemungkinan membuat subjek memiliki rasa keterikatan dengan yang lainnya. Kondisi yang seperti itu yang membentuk budaya yang ada di sekolah, yang mengakibatkan persamaan budaya dari masing-masing individu menjadi lebih kuat sehingga menyebabkan pengaruh budaya organisasi yang ada di sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan guru terutama guru perempuan di sekolah.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartanto dan Kurniawan (2015) mengemukakan bahwa hubungan antara budaya organisasi dengan *subjective well-being* terletak pada perbedaan persepsi individu yang ada dalam organisasi tersebut. Apabila seseorang lebih mengedepankan individualisnya, maka individu tersebut akan sulit menemukan kebahagiaan dan kesejahteraan secara kolektivitas. Hal tersebut dikarenakan individu yang mengedepankan kolektivitas akan lebih mudah mendapatkan keharmonisan dan suatu penghormatan dari individu yang lainnya, sehingga akan mampu meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan pada dirinya.

Selain itu, norma perilaku kelompok yang mayoritas adalah perempuan membuat segala sesuatu yang dilakukan sudah lazim selama tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Nilai-nilai yang berada pada kelompok inilah yang secara tidak langsung mengikat individu sehingga membentuk pola atau gaya perilaku yang ada di lingkungan sekolah. Hal tersebut membuat guru di sekolah yang mayoritas perempuan secara otomatis akan mengikuti perilaku teman sejawatnya yang menyebabkan pola yang ada di lingkungan sekolah terbentuk dalam kehidupannya sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selanjutnya subjek penelitian pada variabel budaya organisasi dan *subjective well-being* termasuk dalam kategori sedang. Hal ini sejalan dengan data yang ditemukan dilapangan yaitu pada saat wawancara guru SMK. Hasil wawancara dengan guru mengutarakan bahwa kesejahteraan mereka sudah bisa dikatakan terpenuhi. Keseimbangan kehidupan pribadi dengan pekerjaan pun bisa dilakukan dengan baik dan dapat mereka seimbangkan. Tercapainya kesejahteraan yang mereka rasakan tidak membuat mereka lupa akan bersyukur dengan beribadah kepada kepercayaan yang mereka anut. Fakta lain yang sejalan dengan ciri dari teori Diener (2009) bahwa *subjective well-being* sebagai evaluasi keseluruhan individu terhadap kehidupan mereka dan pengalaman emosional *subjective well-being* mereka dengan mencakup penilaian yang luas, seperti kepuasan hidup, kepuasan kesehatan dan perasaan yang mencerminkan bagaimana individu bereaksi terhadap kejadian dan keadaan dalam kehidupan mereka. *Subjective well-being* disisi lain adalah sebuah istilah yang luas mengacu pada semua bentuk evaluasi berbeda dari kehidupan individu atau pengalaman emosional seperti kepuasan, afeksi positif dan afeksi negatif. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti lebih terfokus pada afek positif yang diperoleh oleh guru perempuan SMK di Yogyakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti akan menyimpulkan hasil dari penelitian yaitu, ada pengaruh yang sangat signifikan antara budaya organisasi terhadap *subjective well-being* guru perempuan SMK Kota Yogyakarta dengan besar pengaruh variabel budaya organisasi terhadap *subjective well-being* adalah sebesar 75,86%.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 242-249

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2017, 6 Juni). Dikutip 9 Agustus 2018: <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/29/a5f1de9e06a62e333bc7a33c/potret-pendidikan-indonesia-statistik-pendidikan-2017.html>
- Carr, A. (2011). *Positive psychology : The science of happiness and human strengths*. USA and Canada.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. (Helly P. Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto, Penerjemah). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Diener, E., Lucas, R.E., & Oishi S. (2005). Subjective well-being: the science and happiness and life satisfaction. *Handbook of positive psychology*. Oxford: Oxford University Press.
- Diener, E. (2009). *The science of well-being the collected works of ed diener*. USA: Springer.
- Hartanto, E. W., & Kurniawan, J. E. (2015). Hubungan antara iklim organisasi dengan subjective well-being pada karyawan di perusahaan X. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 5(2). 87-95.
- Robbins, S. P. & Judge, T. A. (2008). *Perilaku organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saskhin, M. & Rosenbach, W. E. (2013). *Organizational cultural assessment questionnaire*. International and Pan-American Copyright Conventions.
- Wulandari, F. U. (2010). Perbedaan subjective well-being pada guru negeri di SMAN 1 Wonosari dengan guru swasta di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. *Tesis*. Tidak Dipublikasikan. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.